

MODEL PEMBUDAYAAN KARAKTER KEAGAMAAN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI SMPN1 MAKALE TANA TORAJA



*A Model of Religious Charavter Building Through Extracurricular Activities
in SMP 1 Makale Tana Toraja*

Mujizatullah

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar Jl. AP. Pettarani No. 72 Makassar e-mail: mujizatullah28@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation of religious character education through Religious Extracurricular in State Junior High School 1 Makale by using a descriptive explorative approach qualitative. Data collection techniques used in this study interview, observation, study documents. Research results cultural character model through Religious Extracurricular activities has been implemented in several activities such as Rohis, Pesantren Kilat, Tadarrus, Fasting, open and sahur together and supported by the implementation multicultural education is high enough that the tolerance between religious communities is quite good, but the constraining factor is still limited educators in the field of religion.

Keywords:
culture,
religious character,
extracurricular

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Makale dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif eksploratif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini wawancara, observasi, telaah dokumen. Hasil penelitian model pembudayaan karakter keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan telah di implementasikan pada beberapa kegiatan diantaranya Rohis, Pesantren Kilat, Tadarrus, Puasa, buka dan sahur bersama dan di dukung pelaksanaan pendidikan multikultrur yang cukup tinggi sehingga sikap toleransi antara umat beragama cukup baik, namun faktor penghambat masih terbatas pendidik bidang agama.

Kata Kunci:
pembudayaan,
karakter keagamaan,
ekstrakurikuler

PENDAHULUAN

Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Salah satu tujuan Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan akhlakul karima yang diajarkan melalui Ekstrakurikuler mulai dari kelas SD sampai dengan perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Menurut Samani, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya (Zuchdi, Dimiyati dkk, 2009:32)

Hingga saat ini pendidikan belum menunjukkan hasil yang maksimal, karena dari fenomena social yang ada menunjukkan perilaku yang tidak berkarakter. Diantaranya kondisi anak sekolah yang melakukan tawuran, kekerasan (dekadensi moral), Penyalahgunaan dan peredaran narkoba yang semakin menggurita, tawuran antar pelajar di beberapa daerah di Indonesia, adanya fenomena geng motor yang meresahkan masyarakat dan berbagai tindakan kejahatan yang telah menghilangkan rasa aman setiap warga dan bukan saja dilakukan oleh pelajar SMA tapi sudah merambah ke peserta didik di tingkat SLTP (Borba, 2008:52) Sebagai konsekuensi dari situ, banyak yang menyoroti ketidakberhasilan dari pendidikan yang ada khususnya “Pendidikan Agama Islam”. Ada dugaan kesalahan terjadi pada kurikulum agama yang diajarkan hanya terkait akhlak, ibadah, namun tidak ditanamkan alasan mengapa harus beribadah dan mempunyai akhlak yang mulia. Selama ini yang diajarkan lebih di maksimalkan pada intrakurikuler, namun ekstrakurikuler belum di maksimalkan pada masalah ibadah dan akhlak. Oleh karenanya perlu melihat kembali komponen yang terkait dengan pendidikan agama Islam secara menyeluruh, baik pada intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Marzuki, 2009:12)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mujizatullah mengenai Model pendidikan Karakter Keagamaan pada Siswa SMPN 1 di Kabupaten Pinrang (Jurnal Educandum, 2016:51-62) yang menunjukkan bahwa Model pendidikan Karakter Keagamaan telah terlaksana melalui pembelajaran intrakurikuler dan Ekstrakurikuler.

Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti pada penelitian ini adalah: Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter keagamaan melalui Ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Makale? Bagaimana Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan

karakter keagamaan melalui Ekstrakurikuler di sekolah menengah Pertama Negeri 1 Makale?

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui: pelaksanaan dan faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter keagamaan melalui Ekstrakurikuler di Sekolah Menengah Pertama Makale Tana Toraja. Dan secara teoritis penelitian ini di harapkan dapat menyumbangkan konsep-konsep Model pendidikan karakter pada Ekstrakurikuler Keagamaan.

Batasan Penelitian

Penelitian ini di fokuskan pada Model pendidikan karakter pada Ekstrakurikuler Keagamaan.

Kajian Pustaka

Model Pendidikan, ialah suatu perangkat petunjuk seluruh rangkaian penyelenggaraan pendidikan karakter keagamaan, baik pada pembelajaran secara sistematis di kelas dan luar kelas dalam pengorganisasian pengalaman belajar. (Suprijono, 45:2012).

Pendidikan adalah seperangkat konsep-konsep tentang pendidikan yang berabakat dari asumsi-asumsi mendasar mengenainya. Teori ini berangkat dari konsep mengenai manusia, baik sebagai peserta didik maupun pendidik, dan sekaligus perkakas yang diperlukan untuk pendidikan itu sendiri. Selain itu, teori pendidikan juga mengasumsikan pandangan-pandangan filosofis tentang pendidikan, seperti pengaruh lingkungan pendidikan dan kebijakan-kebijakan politik yang mempengaruhinya. Asumsi yang mendasarinya adalah kondisi riil atau aktual pendidikan serta lingkungannya serta tujuan ideal yang ingin dicapai dari pendidikan tersebut. Tentu saja keduanya, kondisi riil dan tujuan, berdasar pada aturan normayang ingin dicapainya. Dengan demikian ada tiga hal yang mendasarinya, yaitu realitas,

tujuan, dan normatifitas. (Riyanto, Yatim: 2010: 62).

Pada dasarnya setiap individu telah memiliki kemampuan-kemampuan dasar sebagai perangkat kehidupannya. Kemampuan ini yang menjadi modal dari kesiapan belajar dalam memperoleh pendidikan. Kemampuan dasar ini biasa disebut dengan bakat bawaan yang diperoleh secara genetis. Selain kemampuan bawaan, faktor lingkungan juga sangat berperan dalam pemerolehan hasil belajar. Bakat bawaan berbentuk kemampuan intelegensi yang terdiri dari intelegensi kognitif dan emosional. Intelegensi kognitif merupakan kemampuan untuk memahami dan menteorisasikan melalui ketrampilan verbal, numeral, spasial atau menalar praktis dan tiga dimensi, serta mengartikulasikannya dalam bentuk kata-kata. Sedangkan intelegensi emosional adalah kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain, sekaligus untuk kepentingan hubungan sosialnya. (Syaiful sagal, 2003 : 17).

Dalam proses pendidikan, diharapkan setiap individu memiliki kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemampuan kognitif adalah kemampuan untuk mengenal dunia sekitarnya dalam bentuk memahami, mengaplikasikan, memadukan, dan mengevaluasi. Sedangkan kemampuan afektif adalah kemampuan mengalami dan menghayati nilai-nilai yang darinya tumbuh kemampuan untuk bersimpati, berempati, berpartisipasi, dan mengorganisasi nilai-nilai kehidupan yang terinternalisasi dalam dirinya. Sedangkan kemampuan psikomotorik adalah kemampuan untuk menggunakan pancaindera dan anggota tubuh dalam bentuk meakukan tindakan, mengorganisasi, kepercayaan diri dalam ketrampilan hidup (lifeskill). (Rusyan, A. Tabrani, 1994: 37).

Berdasarkan konsep-konsep di atas maka bisa dirumuskan tujuan pendidikan yang terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan terkait

langsung dengan kehidupan manusia secara umum, yaitu untuk mencapai manusia ideal, manusia sosial yang dewasa, dan manusia seutuhnya. Tujuan ini diperoleh melalui pendidikan-pendidikan secara umum dalam proses baik yang terinstitusionalisasikan dalam lembaga resmi maupun proses bermasyarakat. Tujuan umum ini mendasai setiap penyelenggaraan pendidikan dalam berbagai jenjang.

Adapun tujuan khusus pendidikan meliputi keseluruhan proses riil pendidikan di lapangan meliputi tujuan sementara, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan instruksional. Tujuan sementara atau insidental adalah tujuan yang terkandung dalam setiap peristiwa pendidikan. Sedangkan tujuan institusional adalah tujuan yang ingin dicapai ketika pendidikan diselenggarakan oleh institusi tertentu atau satuan pendidikan, baik dalam level negara maupun di bawahnya. Sedangkan tujuan kurikuler adalah tujuan yang ingin dicapai oleh kurikulum yang ditetapkan dalam isi atau materi pendidikan dalam setiap jenjangnya. Terakhir adalah tujuan instruksional yang merupakan tujuan teknis dalam setiap tatap muka pembelajaran.

Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu (Koesoema, 2007:69).

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan (Ismail, 1988: 28).

Penguatan pendidikan moral (moral education) atau pendidikan karakter (character education) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi

krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter (yakub, Hamzah, 1988:48).

Karakter berkaitan dengan konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral felling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.

Karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. (Pusat Bahasa Depdiknas, 2008:682). Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan pengertian-pengertian di atas karakter identik dengan kepribadian atau ahlak.

Kepribadian seseorang tidak terbentuk dengan sendirinya akan tetapi bersumber dan terbentuk dari rangsangan-rangsangan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada waktu kecil. Koesoema (2007:80) dalam buku yang ditulisnya berjudul Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Menyebutkan kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.

Karakter adalah sebuah kekuatan batin dalam menanggapi sesuatu secara bermoral. Menanggapi sesuatu secara bermoral inilah yang disebut

karakter. Agama bagi kebanyakan orang merupakan acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral. Meskipun agama memiliki banyak perbedaan mengenai apa yang harus dilakukan umatnya dalam beribadah, mereka semua memiliki kesamaan prinsip bahwa setiap tindakan yang mereka lakukan dalam hidup ini termasuk pilihan akan perilaku moral yang akan memberikan dampak sebanding di masa yang akan datang (Said Moku 1986: 64). Karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (cognitives), sikap (attitudes), dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan (skills).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter inilah kemudian muncul konsep pendidikan karakter (character education) (Marzuki, 2011:3).

Pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona yang dianggap sebagai pengusungnya menekankan pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan (Lickona, 1991:51). Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Akhlak berasal dari bahasa Arab “al-akhlaq” yang merupakan bentuk jamak dari kata “al-khuluq” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat (Ya’qub, 1988:11). akhlak berarti keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran. Inilah pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih. Sedang al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran (Marzuki 2009:27).

Pendidikan moral, ahlak dan etika dalam konteks pendidikan di Indonesia sudah ada dalam mata pelajaran yang di ajarkan di sekolah khususnya pendidikan Agama. Kesadaran Pendidikan Agama merupakan bagian terpenting dalam kegiatan proses pembelajaran di sekolah sehingga internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan. Pendidikan Agama akan menghasilkan manusia yang jujur, amanah, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, tidak terjadi perselingkuhan, dan produktif, baik dalam kehidupan personal maupun sosial.

Pendidikan agama yang diterapkan di sekolah secara ideal disamping penanaman doktrin keagamaan kepada peserta didik sekaligus menanamkan ahlak, etika, dan moral kepada diri peserta didik. Untuk merealisasikan karakter mulia sangat perlu dibangun budaya atau kultur yang dapat mempercepat terwujudnya karakter yang diharapkan. Kultur merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Kultur dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa pun dan di mana pun.

Menurut Borba (2008: 4) kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah,

yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat. Borba menawarkan cara untuk menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak, yakni dengan menanamkan tujuh kebajikan utama (karakter mulia): empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapanpun.

Terdapat beberapa cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu: 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai). Dari pendapat Kirschenbaum ini maka semua guru harus meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pembinaan karakter siswa melalui proses pembelajaran di kelas dan juga membangun lingkungan yang kondusif di luar kelas (Djarmika, Rahmat, 2009; 54)

Tawaran di atas masih perlu ditambah dengan landasan pengembangan kecerdasan religius, karena hal ini telah banyak diakui sebagai kondisi yang dapat membuat pendidikan karakter dapat dikelola dengan lebih mudah dengan hasil yang relatif baik. Semu aktivitas yang dilandasi ketakwaan kepada Tuhan akan dapat membangun kesadaran akan adanya pengawasan Tuhan dalam setiap ucapan dan perilaku seseorang (Yakub, Hamzah, 2009:52). Membangun kultur atau lingkungan yang mendukung terwujudnya tujuan pendidikan, yakni karakter mulia, sangatlah penting. Tiga lingkungan utama

peserta didik, yakni lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat hendaklah dibangun yang sinergis dan bersama-sama mendukung proses pendidikan dan pembelajaran di kelas. Lingkungan yang jelek tidak hanya menghalangi tercapainya tujuan pendidikan, akan tetapi juga akan merusak karakter peserta didik yang dibangun melalui proses pembelajaran di kelas.

Pendidikan karakter membutuhkan minimal dua buah komponen yaitu keluarga dan sekolah. Nilai-nilai yang sebaiknya diajarkan disekolah yang paling utama adalah sikap hormat, bertanggung jawab. Dua komponen nilai tersebut kemudian menurunkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerjasama, keberanian, dan sikap demokratis (Lickona, 2012:70). Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Tanggung jawab merupakan bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup orang lain.

Komponen Karakter dengan melibatkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral melingkupi kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan prespektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan pribadi. Perasaan moral melingkupi hati nurani, harga diri, empati, mencintai yang baik, kendali diri kerendahan hati. Sedangkan tindakan moral melingkupi kompetensi, keinginan dan kebiasaan (Djatmika, Rahmat: 1996:31)

Model Pendidikan, ialah suatu perangkat petunjuk seluruh rangkaian penyelenggaraan pendidikan karakter

keagamaan, baik pada pembelajaran secara sistematis di kelas dan luar kelas dalam pengorganisasian pengalaman belajar. Trianto (2011: 231).

Karakter Keagamaan, ialah cita-cita ideal yang akan diupayakan bisa ditanamkan ke siswa sebagai nilai dan norma agama yang melekat untuk selanjutnya dijadikan dasar berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. (Abudin, 2003:15) Pembangunan karakter keagamaan dilakukan dengan pendekatan sistematis dan integratif dengan melibatkan guru, siswa, kepala sekolah, keluarga satuan pendidikan, pemerintah, masyarakat sipil, anggota legislatif, media massa dan dunia usaha. Oleh sebab itu, Ekstrakurikuler merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan karakter secara sistemik bersama dengan komponen pendidikan lainnya (Abudin, 2003:19).

Pencapaian hasil belajar siswa tidak dapat hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik. sebagaimana selama ini terjadi dalam praktek pendidikan kita tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif, meskipun kekuatan hubungannya bervariasi dari satu kasus ke kasus lain (Craim, William, 2007: 73). Pendidik akhirnya menjadi sorotan karena merekalah yang menjadi patokan terdepan yang berinteraksi langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. (Nasution, 2000:16). Dalam kondisi seperti itu, pendidik dituntut untuk mengembangkan keahlian, pengetahuan dan melahirkan hal-hal baru. melalui kegiatan ekstrakurikuler. Pendidik yang mampu berinovasi berarti menandakan pendidik tersebut bisa mengembangkan ide-ide kreatif yang mereka miliki (Borba, Michele, 2008:16).

Pendidikan Agama

Kata “Pendidikan Agama” terdiri dari dua kata berbeda, yaitu “pendidikan” dan “agama”. Pendidikan berasal dari kata

“didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.

Pengertian pendidikan menurut istilah adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang diserahi tanggung jawab untuk mempengaruhi anak mempunyai sifat-sifat dan tabi’at sesuai cita-cita pendidikan.

Dari beberapa pengertian di atas dapatlah disimpulkan bahwa “pendidikan agama” adalah suatu usaha yang ditunjukkan kepada anak didik yang sedang tumbuh agar mereka mampu menimbulkan sikap dan budi pekerti yang baik serta dapat memelihara perkembangan jasmani dan rohani secara seimbang dimasa sekarang dan mendatang sesuai dengan aturan agama.

Akhlahk, Moral dan Etika

Bila berbicara mengenai moral, maka tidak akan terlepas dari tingkah laku manusia, dan bila berbicara tentang tingkah laku, maka erat hubungannya dengan bagaimana pendidikan yang telah didapatkan oleh seorang anak di rumah atau di sekolah. Oleh karena itu, usaha yang harus ditempuh untuk menjadikan anak sebagai manusia yang baik dalam lingkungan pendidikan adalah penyampaian pendidikan moral (akhlahk), karena akhlahk merupakan pencerminan tingkah laku manusia dalam kehidupannya. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan ketiga term di atas, yaitu: Akhlahk, moral dan etika.(Said Molu, 1986:61)

Secara etimologi kata akhlahk adalah bentuk jama dari kata “khuluk”, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, sedangkan menurut Ahmad Amin akhlahk itu adalah kebiasaan kehendak. Secara terminologi akhlahk itu berarti “Sifat yang tertanam dalam jiwa yang

menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah serta tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Ada pula yang mengartikan akhlahk dengan “Keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan tanpa berfikir dan melalui pertimbangan lebih dahulu”.(Yakub, ahsmzah,1988:21).

Dari dua pengertian di atas tampak bahwa tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara keduanya. Dalam masyarakat barat kata “akhlahk” sering diidentikkan dengan “etika”, walaupun pengidentikan ini tidak sepenuhnya benar, maka mereka yang mengidentikkan akhlahk dengan etika mengatakan bahwa “etika” adalah penyelidikan tentang sifat dan tingkah laku lahiriah manusia.

Terlepas dari semua pengertian di atas, kata akhlahk dalam penggunaannya sering disamakan dengan kata “moral” dan “etika”. Istilah moral yang kita kenal berasal dari Bahasa Latin, yaitu “mores” yang berarti adat kebiasaan, sedangkan etika berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “ethos”, yang berarti kebiasaan. Dalam kehidupan sehari-hari moral lebih dikenal dengan arti susila. Moral mengandung arti praktis, ia merupakan ide-ide universal tentang tindakan seseorang yang baik dan wajar dalam masyarakat. Pada dasarnya akhlahk, etika dan moral memiliki arti yang sama, ketiganya sama-sama berbicara tentang baik dan buruk perbuatan manusia (Marzuku, 2009: 34).

Dari pengertian diatas dapat di simpulkan bahwa Akhlahk (etika atau moral) adalah budi pekerti, sikap mental atau budi perangai yang tergambar dalam bentuk tingkah laku berbicara, berpikir dan sebagainya yang merupakan ekspresi jiwa seseorang, yang akan melahirkan perbuatan baik menurut akal dan syari’at atau perbuatan buruk.

Pendidikan karakter keagamaan bagian dari karakter bangsa, salah satu bagian karakter bangsa adalah karakter keagamaan sementara untuk menciptakan hal tersebut diperlukan sistem yang termuat didalamnya komponen-komponen pendidikan yakni pelaksanaan manajemen lingkungan sarana dan prasarana kurikulum pendidik dan peserta didik. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat (Ismail, Faisal, 1988:62).

Pendidikan karakter di sekolah dalam perspektif Islam melalui Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; dan menumbuhkan kecerdasan anak menuju pada kecerdasan fathonah, sidqiq, amanah dan tabligh Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya, yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kurikulum standar, sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dan dilakukan di bawah bimbingan sekolah dengan tujuan untuk mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan peserta didik yang lebih luas atau di luar minat yang dikembangkan oleh kurikulum (Sanjaya, Wina: 2010). Kegiatan ekstrakurikuler meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik (Amri, Sofan: 2013).

Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali bagi peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Dalam Kurikulum 2013, Kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dari sekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK), Pelaksanannya dapat bekerja sama dengan

organisasi Kepramukaan setempat/terdekat (Yamin, Moh, 2009:37).

Ekstrakurikuler pilihan merupakan program ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing. Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk: Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), bentuk kegiatan Ekstrakurikuler yang bernuansa keagamaan. Faktor pendukung dan penghambat kaitannya dengan Ekstrakurikuler Keagamaan, lama dan frekwensi kegiatan setiap kegiatan, lokasinya kegiatan, Karakter Keagamaan yang di harapkan terbentuk pada siswa di setiap kegiatan Ekstrakurikuler, Penilaian keberhasilan pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler Peran pengawas terhadap pendidikan Karakter (Zamroni, 2011: 297).

Tujuan Ekstrakurikuler Keagamaan, Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keagamaan peserta didik mengenai keagamaan, Mendorong peserta didik agar taat menjalankan agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, dan bertanggung jawab mewujudkan kerukunan antara umat beragama.

Tujuan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah sebagai berikut: (1) Pendalaman, yaitu pengayaan materi Pendidikan Agama Islam, (2) Penguatan, yaitu peningkatan keimanan dan ketaqwaan, (3) pembiasaan, yaitu pengamalan dan pembudayaan ajaran agama serta perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, dan (4) perluasan,

yaitu penggalian potensi, bakat, minat, keterampilan dan kemampuan peserta didik di bidang pendidikan agama (Zuchdi, Dimiyati, 2010:51).

Ruang Lingkup dan Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Makale: Pembiasaan, Shalat berjamaah Membaca Al-Qur'an mengawali dan mengakhiri suatu hari proses pembelajaran, Membaca doa mengawali dan mengakhiri proses pembelajaran dan pekerjaan lainnya Mengucapkan dan menjawab salam, Menjaga kebersihan, kesehatan dan lainnya (Trianto, 2004 : 78).

Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor Dj.I/12 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah menyebutkan jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di sekolah, yaitu: Pesantren Kilat (SANLAT) Pembiasaan Akhlak Mulia (SALAM). Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ). Ibadah Ramadhan (IRAMA). Wisata Rohani (WISROH). Kegiatan Rohani Islam (ROHIS). Pekan Keterampilan dan Seni (PENTAS) PAI. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Kegiatan ekstrakurikuler PAI yang bersifat penunjang dan tidak memiliki hubungan langsung dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, seperti: (1) Tafaqur alam, dan (2) Majalah dinding (Anonim, 2011).

Secara umum pengelompokan jenis program ekstrakurikuler PAI ada 4 kelompok berikut ini. Krida, meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik (LDKS). Karya Ilmiah, meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja Islam (KIRI), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik keagamaan, penelitian bidang keagamaan. Latihan/lomba keberbakatan/prestasi, meliputi pengembangan bakat seni dan budaya Islami (Qasida rebana, Puisi Islami, Azan, Kaligrafi, sebaca Al-Qur'an). Seminar, lokakarya, dan pameran/bazar, dengan substansi antara lain karir,

pendidikan, Ibadah. muamalat, seni budaya Islam

(<http://techonly13.wordpress.com/2009/07/04/pengertian-kegiatan-ekstra-kurikuler/>).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif deskriptif eksploratif. Pendekatan ini digunakan untuk melihat realitas Model pendidikan Karakter Keagamaan pada Ekstrakurikuler. Sasaran dan lokasi penelitian ini adalah Sekolah Menengah negeri 1 Makale tator.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kegiatan wawancara, observasi, telaah dokumen. wawancara dilakukan untuk menghimpun data terkait dengan Ekstrakurikuler Keagamaan, faktor pendukung dan penghambat pada sumber-sumber pendapat terkait Kepala Sekolah, Guru Pembina Ekstrakurikuler, dan guru agama.

Observasi dilakukan untuk menghimpun data terkait dengan pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan, lingkungan sekolah, Sarana dan prasarana. Telaah dokumen dilakukan untuk menghimpun data terkait dengan pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan. Data yang terkumpul kemudian didiskripsikan dan di klarifikasi sesuai perihal yang telah ditentukan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dua tahap, pertama pengumpulan data. fokus pada Ekstra Kurikuler Keagamaan selanjutnya data yang terkumpul di diskripsikan dan diklarifikasikan sesuai bagian yang telah ditentukan. Dan kedua peneliti menganalisis Keabsahan data menggunakan Trianggulasi Langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian dan verifikasi data.

PEMBAHASAN

Gambaran SMP 1 Makale Tanah Toraja

SMP Negeri 1 Makale terletak di Jalan Tritura No 65, Kecamatan, Kabupaten Tana Toraja., Status hak pakai, Luas tanah 6639. luas tanah terbangun 1.654.75,

luastanah siap bangun 126, luas lantai atas siap bangun 204 .

Visi SMP Negeri 1 Makale. Unggul, Berbudaya, Peduli lingkungan, Teladan dalam karakter dan kompetitif di era global. Indikator keberhasilan pencapaian Visi tersebut adalah: Terwujudnya lulusan yang cerdas, kompetitif, berbudaya, berkarakter, dan dapat ditelani, Kurikulum yang terintegrasi nilai-nilai karakter, budaya dan kewirausahaan di sekolah, standar proses pembelajaran yang efektif dan efisien, standar prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan mutakhir, tenaga pendidik dan kependidikan, pengelolaan pendidikan, penilaian pendidikan, penggalangan biaya pendidikan yang memadai, budaya mutu sekolah dan daya saing yang terwujudnya lingkungan sekolah yang nyaman, aman, asri, bersih, dll

Misi SMP Negeri 1 :Mewujudkan lulusan yang unggul, cerdas, kompetitif, beriman dan bertaqwa dan mampu berbahasa Inggris, kurikulum sekolah sesuai Standar Nasional dengan penerapan KTSP dan Kurikulum 2013. Mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, variatif, dan berbasis TIK. budaya literasi, budaya bersih, dan budaya sopan kepada semua komponen sekolah, lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih sesuai program adiwiyata dalam mendukung pencapaian prestasi nasional. sarana dan prasarana pendidikan sesuai SNP. Mewujudkan pendidik dan tenaga kependidikan beretos kerja tinggi, tangguh, professional dan memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi sesuai SNP. manajemen berbasis sekolah yang kokopenilaian pendidikan yang berkualitas sesuai SNP. Mewujudkan prestasi bidang akademik dan non akademik yang kompetitif di tingkat nasional.

Tujuan Sekolah: Terwujudnya lulusan yang unggul, cerdas, kompetitif, beriman dan bertaqwa dan mampu berbahasa Inggris. kurikulum sekolah sesuai Standar Nasional dengan penerapan KTSP dan Kurikulum 2013. proses pembelajaran yang inovatif, kreatif, variatif, dan berbasis

TIK. budaya literasi, budaya bersih, dan budaya sopan kepada semua komponen sekolah. lingkungan sekolah yang nyaman, aman, rindang, asri, dan bersih sesuai program adiwiyata dalam mendukung pencapaian prestasi nasional. sarana dan prasarana pendidikan sesuai SNP. pendidik dan tenaga kependidikan beretos kerja tinggi, tangguh, professional dan memiliki kompetensi dan komitmen yang tinggi sesuai SNP. Terwujudnya manajemen berbasis sekolah yang kokoh. penilaian pendidikan yang berkualitas sesuai SNP. prestasi bidang akademik dan non akademik yang kompetitif di tingkat nasional.

Pengembangan Model pembudayaan karakter keagamaan melalui kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan. SMPN 1 Makale diawali dengan upaya pentahapan yang sistematis dengan langkah-langkah yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara akademik, yuridis maupun sosial. Disamping itu pengembangan program sekolah juga mempertimbangkan potensi dan kemampuan sekolah, sejauh mana kekuatan potensi sekolah dan lingkungan mendukung akan keterlaksanaan program di lihat sisi kelemahannya, ancaman atau hambatan dalam pelaksanaan program sekolah.

Sekolah Menengah pertama Makale dapat menentukan besarnya program yang akan dikembangkan untuk ditetapkan sebagai suatu rencana-rencana kegiatan yang dapat ditempuh dengan tingkat keberhasilan tinggi. Faktor penting yang diperhatikan adalah konsistensi antara perencanaan dengan pelaksanaan pengembangan sekolah. Perencanaan sekolah tersebut memberikan kontribusi keberhasilan yang besar dalam implementasinya. pembuatan RPS, mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi seperti kondisi lingkungan strategis, kondisi sekolah saat ini dan harapan masa datang.

Model pembudayaan Karakter melalui Ekstrakurikuler di SMP 1 Makale

Pembudayaan Karakter melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah Menengah merupakan perpanjangan dari program intrakurikuler yang telah didesain dan dikembangkan di kelas. Keduanya terlihat bersinergi untuk memperkuat sebuah gagasan dan ide pengembangan karakter siswa.

Model pengembangan Karakter yang dilakukan pada program ekstrakurikuler terlihat searah dan senyawa dengan yang dikembangkan di program intrakurikuler. kegiatan tersebut, Pentas PAI: Musabaqah Tilawatil Qur'an: Hafalan surat pendek, Pidato, Cerdas cermat, Lomba mengarang tentang sejarah Islam, Membaca puisi, dan sajak Qasidah. Pesantren Kilat (materi pesantren kilat): Keimanan, Ibadah, Akhlak, Praktek-praktek dan latihan-latihan Latihan pengendalian diri dan kebersamaan. Ibadah Ramadhan: Puasa Ramadhan, Sahur dan Berbuka Puasa Bersama, Shalat Lail (Tarawih), Tadarrus Al-Qur'an, I'tikaf, infak dan Shadaqah, Zakat Fitrah, Pesantren Kilat Ramadhan, Peringatan Nuzulul Qur'an, Mendengarkan Ceramah Ramadhan, Shalat Idul Fitrih, dan Halal Bil Halal.

Rohani Islam (ROHIS). Keimanan dan ketakwaan kepada ALLAH SWT dan pemahaman ajaran Islam. Kesadaran untuk berorganisasi. Mengorganisasikan tugas sehari-hari. Kemampuan keterampilan hidup yang sadar Keterampilan berbahasa yang santun. Kesadaran berestetika, Kesadaran mentaati peraturan Keterampilan social, Keterampilan Pengelolaan agresivitas, Keterampilan mengelola stress, Keterampilan merencanakan, Wajib Belajar Membaca Menulis Al-Qur'an, Mengenal huruf-huruf dalam Al-Qur'an, Mengenal kata dalam Al-Qur'an Mengenal kata-kata pilihan dalam Al-Qur'an, Mengenal ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Mengenal surat-surat

dalam Al-Qur'an, Mengenal hukum baca dalam Al-Qur'an berkaitan dengan Tajwid.

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Tahun Baru Hijriyah Maulid Nabi Muhammad SAW. Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Nuzulul Qur'an. Hari Raya Idul Fitrih. Hari Raya Idul Adha.

Praktek Ibadah. Praktek berwudhu, Praktek Tayammum, Praktek Shalat Praktek Memandikan Jenajah, dan Praktek Zakat

Strategi Pengelolaan Ekstrakurikuler PAI di Sekolah langkah daur belajar pengalaman, berstruktur, Melakukan, Mengungkapkan, Menganalisis, Menyimpulkan, Menerapkan.

Prinsip-prinsip Pengelolaan Ekstrakurikuler Keagamaan, Prinsip Relevansi. Prinsip Fleksibilitas, Prinsip Kontinuitas, Prinsip Praktis, Prinsip Efektivitas, Evaluasi

Pengembangan Ekstrakurikuler Keagamaan melalui Shalat Berjamaah, Pembiasaan, Simulasi Kelompok

Video/Gambar Pengamatan Unjuk Kerja Kaligrafi Keterampilan Proses Demonstrasi Individual, Hafalan Surat Pendek Keterampilan. Proses

Pemberian Tugas Individual Video/ Al-Qur'an, Tes lisan. Wisata Rohani Islam, Wudu/tayamum, praktek jenazah pakai boneka.

Karakter adalah akhlak mulia bila dibreak down tentu sangat banyak bentuknya. Tetapi untuk tujuan lebih efektif dan lebih fungsional, desain pengembangan karakter melalui ekstrakurikuler Keagamaan fokus pada aspek karakter kejujuran, kedisiplinan, kepedulian dan atau integritas. Sebab aspek inilah yang mengalami kondisi krusial di sekolah ini. terlihat pada Branding scholl di breakdown dalam beberapa kegiatan rutin dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diantaranya ibadah bersama di setiap akhir bulan pada hari Sabtu, semua siswa nasrani dibawah ke gereja untuk beribadah dan dibimbing langsung oleh pendeta, siswa-siswi Islam

Mujizatullah

dibawa ke masjid oleh guru agama dan kerjasama dengan penyuluh agama dari Kementerian Agama, MAN 1. Kegiatannya: pengajian, penceramahannya guru agama, waktu satu jam, tempat di masjid Baiturrahman Milan. Kegiatan shalat jamaah setiap dua kali dalam satu bulan di masjid Baiturrahman., Bimbingan tilawah oleh ibu Halimah (Juara Sari Tilawat Tator), pelaksanaannya dua kali seminggu dengan waktu 2 jam.

Pelibatan pihak yang terkait dengan pendidikan keagamaan diantaranya penyuluh dari kementerian agama dan tokoh masyarakat dan aktivis organisasi keagamaan (Muhammadiyah NU), BKPRMI (Badan Koordinasi Pendidikan Remaja Masjid Indonesia), materi mengenai pendidikan karakter keagamaan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan oleh siswa. Bimbingan BTQ dengan cara siswa diklasifikasi dalam 3 kelompok terdiri dari kelompok dapat membaca alquran, tidak dapat membaca alquran, dapat membaca alquran tapi belum lancar. Materi Materi Baca tulis Quran, siswa dapat membaca, memahami, dan melapalkanserta memahami kandungan Al Quran pada surat-surat pendek, Karakter siswa diharapkan dapatmembaca/memahami materi pembelajaran, kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran, pembelajaran dengan cara membacakan danBimbingan mental Keagamaan mengenai toleransi perbedaan Agama di karenakan masih banyak anak-anak berbeda Agama dengan orang tuanya, adanya perbedaan Agama dalam satu rumah tangga. Kelompok kajian Islam di sekolah dibawah koordinasi OSIS bidang ketaqwaan, materinya baca tulis alquran, tuntunan ibadah praktis, materi interaksi social (Pendidikan Multi Kultur) implementasinya pada saat siswa Islam shalat dhuhur setiap hari diantar oleh siswa non muslim ke masjid, Islam rahmatan lilalamin ditengah

umat lainnya, pembudayaan pendidika karakter anti bully).membuat silabi eskul pendidikan karakter keagamaan khusus untuk .S.Ag. yang menyusun silabi eskul keagamaan PAI.

Sistem Pembelajaran

Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di SMPN 1 Makale mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik sesuai potensi, bakat dan minat peserta didik, mengembangkan rasa tanggung jawab social peserta didik, mengembangkan suasana rileks dan menyenangkan yang menunjang proses perkembangan kegiatan Keagamaan, mengembangkan karier peserta didik pada kegiatan Keagamaan.

Pendekatan yang di gunakan dalam kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan berdasarkan pedoman penyelenggaraan kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam di Sekolah dengan pendekatan pamong dan kekeluargaan dan social kemasyarakatan, keterampilanproses, pengalaman, pembiasaan, emosioanal, rasional.

Metode yang di gunakan pada proses kegiatan ekstrakurikuler Keagamaan: metode simulasi, sosiodrama, demonstrasi, latihan, karyawisata, pemberian tugas,Tanya jawab, diskusi, ceramah, ceritera.

Bentuk kegiatan individual, kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik secara perorangan, kelompok, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang di ikut oleh kelompok-kelompok peserta didik. klasikal kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang di ikut peserta didik dalam satu kelas. Gabungan yakni kegiatan ekstrakurikuler Yang diikuti peserta didik antar kelas antar sekolah. Lapangan kegiatan yang diikuti seorang atau sejumlah peserta didikmelalui kegiatan di luar kelas atau kegiatan lapangan.

Program ekstrakurikuler Keagamaan di SMP 1 Makale meskipun dipecah menjadi berbagai aktifitas-aktifitas tetapi mesti bermuara pada konsep pengembangan karakter yang jelas. Konsep pengembangan

karakter melalui ekstrakurikuler dualisme tipologi keagamaan yakni Religiusitas dan spiritualisme. Sebagai contoh Berpuasa adalah salah satu sampel aktifitas keagamaan yang masuk dalam kategori aspek religius sedangkan aspek spiritualitas yang dikandung atau disasar oleh berpuasa adalah Kejujuran, kedisiplinan dan Kepedulian. Ketiga hal itu merupakan pilar utama pengembangan karakter. Untuk mencapai hasil yang lebih maksimal pengembangan karakter melalui ekstrakurikuler harus menyasar terwujudnya atau terinternalisasinya sebuah tipologi spiritualisme dalam setiap aktifitas keagamaan yang dilakukan pada program ekstrakurikuler.

Dalam tataran praktis, Program Ekstrakurikuler telah di implementasikan: Karya Ilmiah: Penulisan karya Populer atau ilmiah yang melibatkan guru dan siswa tentang K3I dengan membreak down ke dalam pelbagai subtema. Pidato: Pidato atau ceramah tentang K3I menjadi aktifitas yang mampu menciptakan atau memproduksi siswa atau pendidik yang berkarakter. Dan ceramah atau pidato yang dikembangkan adalah ceramah yang kontekstual seperti yang sudah dikemukakan dalam proses PBM yang lalu. Kontekstual disini bisa diterjemahkan misalnya dengan selalu menyebut atau merrefer ke penelitian mengenai kemajuan atau kemunduran sebuah bangsa karena faktor K3I tadi itu. setiap pidato dari siswa maupun guru menghadirkan kisah-kisah menarik dan inspiratif tentang Rasul, Nabi, Wali, tokoh dunia yang memiliki pengalaman integritas yang luar biasa. Bedah Buku: aktifitas ini sangat menjadi pemicu terbentuknya karakter bagi siswa. buku-buku yang dipilih untuk dibedah berorientasi karakter. isinya adalah tentang konsepstual karakter dan kisah tokoh yang berkarakter.

Seminar tentang Karakter: seminar ini bertujuan untuk memaparkan secara komprehensif dan bertahap tentang berbagai

macam isu dan problematika karakter. Karena itu seminar K3I ini berkesinambungan. Dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang memiliki pandangan populer dan komitmen tentang karakter. Harapannya siswa dapat meneladani tokoh-tokoh nyata dalam kehidupannya.

Bakti Sosial: ini aktifitas keagamaan yang sangat penting. Karena ini sangat terkait dengan salah satu karakter penting dalam islam yakni kepedulian. Bakti sosial ini dibekali dengan konsep bahwa dalam Islam Hak Umum adalah hak Allah. Mengutamakan hak umum (kepentingan umum) adalah sama saja mengutamakan hak Allah. Dan konsep (ide) ini di harapkan menjadi sesuatu yang hidup dalam diri siswa atau guru.

Pesantren Kilat: aktifitas ini juga sangat penting untuk menjadi faktor terbentuknya karakter siswa apa bila ia dikelola dengan baik dengan mengacu pada panduan yang benar. Aktifitas ini harus dimanfaatkan untuk menumbuh kembangkan K3I dalam diri siswa.

Model Pembelajaran Ekstrakurikuler Pendidikan Karakter Keagamaan melalui Pelatihan Kepribadian ,Pelatihan pengelolaan Program Literasi Sekolah, Workshop integrasi PPK dalam pembelajaran. Integrasi Ekskul Pendidikan Karakter Keagamaan melalui Pembinaan Imtaq, Kepramukaan, Palang Merah Remaja, English Club, Jurnalistik, Seni, Olahraga dll. Pelibatan Orang tua melalui Workshop Parenting, Pembentukan "Kombongan Kelas" (Komunitas Orang Tua setiap Kelas), Pertemuan Bulanan, Pelibatan Komunitas

Kegiatan	Komunitas
Sosialisasi sekolah ramah anak	LPAP
Sosialisasi Program SimPel (Simpanan	Bank Sulsel

Pelajar)	
Sosialisasi Bahaya Narkotika	BNN
Kunjungan Redaksi	Fajar / Tribun Timur
Ekspedisi Ilmiah	Museum dan Objek Bersejarah
Sosialisasi Undang-undang lalulintas	Satlantas
Pelatihan PKS	Satlantas
Kesehatan diri dan Lingkungan	Puskesmas

Bakti Sosial: ini aktifitas keagamaan yang sangat penting. Karena ini sangat terkait dengan salah satu karakter penting dalam islam yakni kepedulian. Bakti sosial ini harus dibekali dengan konsep bahwa dalam Islam Hak Umum adalah hak Allah. Mengutamakan hak umum (kepentingan umum) adalah sama saja mengutamakan hak Allah. Dan konsep (ide) ini harus menjadi sesuatu yang hidup dalam diri siswa atau guru.

Pesantren Kilat: aktifitas ini juga sangat penting untuk menjadi faktor terbentuknya karakter siswa apa bila ia dikelola dengan baik dengan mengacu pada panduan yang benar. Aktifitas ini harus dimanfaatkan untuk menumbuh kembangkan K3I dalam diri siswa.

Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung, Implementasi pendidikan Multikultur telah terlaksana dengan baik hal ini dapat di lihat pada tingginya sikap toleransi antara pendidik dan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama masing-masing sehingga pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan dapat di implementasikan sesuai dengan target yang akan di capai. salah satu contoh. walaupun

peserta didik agama Kristen lebih dominan akan tetapi pelaksanaan Ekstrakurikuler Keagamaan untuk yang beragama Islam tetap terlaksana .

Faktor penghambat Problem Keterbatasan Guru Agama, tidak seimbang Guru Agama dengan Jumlah siswa, Jumlah siswa 1030 (85 % siswa Kristen dan 15 % Islam dan Hindu 1 orang). Jumlah guru agama Islam 1 orang, Hindu 1 orang, Guru Kristen 4 orang dan Katolik 1 orang.

PENUTUP

Pengembangan model pembudayaan karakter melalui Ekstrakurikuler keagamaan di SMP Negeri 1 Makale adalah SMART SCHOOL (Spiritual, Intellectual, Emotional, Social), Rohis ,Nilai Utama PPK Sekolah, Religius, Cinta Damai, Toleransi, menghargai perbedaan Agama, Kerjasama Lintas Agama, Pembelajaran kstrakurikuler Pendidikan Karakter Keagamaan, Pelatihan Kepribadian, Pelatihan pengelolaan Program Literasi Sekolah, Workshop integrasi PPK dalam pembelajaran, Integrasi Ekskul Pendidikan Karakter Keagamaan, Pembinaan Imtaq, Kepramukaan, Pesantren Kilat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti haturkan kepada Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar yang telah memberikan tugas penelitian dan semua pihak yang telah memberikan andil dalam upaya penyelesaian tulisan ini sehingga dapat dimuat dalam jurnal Edu Candum. Selanjutnya penulis sampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada peneliti utama Kadir Ahmad yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga tulisan ini dapat selesai. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Tim Editor beserta jajarannya yang bekerja keras sehingga tulisan dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Borba, Michele, 2008, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*, Terj. oleh Lina Jusuf, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Crain, William, 2007, *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi* (terjemah: Yudis Santoso). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Djatnika, Rahmat, 1996, *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Endah Poerwati, Loeloek & Amri, Sofan, 2013, *Panduan Memahami Kurikulum 2013 Sebuah Inovasi Struktur Kurikulum Penunjang Pendidikan Masa Depan*, Jakarta, Prestasi Pustaka.
- Ismail, Faisal, 1988, *Paradigma Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.
- Ya'Qub, Hamzah, 2009, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: CV Diponegoro. Cet. IV.
- Koesoema, Doni, A.2007, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo. Cet. I.
- Marzuki, 2009, *Prinsip Dasar Akhlak Mulia: Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika dalam Islam*. Yogyakarta: Debut Wahana Press-FISE UNY. Nasution, 2008, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa. Cet. I.
- Riyanto, Yatim, 2010, *Paradigma Baru Pembelajar sebagai refleksi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Rusyan.A, Tabrani, dkk, 1994, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung. Rosdakarya.
- Suprijono, Agus, 2012, *Cooperative Learning; Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Sa'id, Muka, 1986, *Etika Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sanjaya, Wina, 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Syaiful Sagala, Syaifil, 2003, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta.
- Trianto, 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progres*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group.
- Trianto, 2011, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Yamin, Moh, 2009. *Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan*. Jogjakarta. Diva Press
- Zuchdi, Dimiyati dkk, 2009, *Pendidikan Karakter: Grand Design dan Nilai-nilai Targe*, Yogyakarta: UNY Press. Cet. I.
- Zuchdi, Dimiyati, 2010, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. III.
- 2011, *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di*

Mujizatullah

Sekolah Menengah Pertama,
Makalah Seminar “Internalisasi
Pendidikan Karakter Melalui
Proses Pembelajaran dalam
Rangka Mewujudkan Generasi
yang Bernurani, Cendekia, dan
Mandiri,” yang diselenggarakan di
SMP Negeri 5 W

Trianto, 2011, *Model Pembelajaran
Terpadu, Konsep, Strategi, dan
Implementasinya dalam Kurikulum
Tingkat Satuan Pendidikan
(KTSP)*, Jakarta, PT. Bumi
Aksara.<http://www.slideshare.net/coryditapратиwi/toraja-presentasi>